Fragmen Naskah



Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang





Fragmen Naskah

Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2013

KOENTARA RADJANITI
OENTOEK BERGOENA ATOERAN ADAT
LAMPOENG PEMINGGIR, POEBIAN DAN TOELANG BAWANG

Pengarah:
Prof. Dr. Kacung Marijan

Penanggungjawab:
Diah Harianti

Penulis:
Eko Wahyuningsih

Alih Aksara dan Bahasa:
Mega Fairayanti

Editor:
Dr. Hasan Djafar

Redaksi:
Lien Dwiari Ratnawati
Erna Febriani
St. Prabawa
Siti Khoirnafiyah
Sri Solikhatul

Perwajahan:
Sukasno

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

SAMBUTAN

DIREKTUR INTERNALISASI NILAI DAN DIPLOMASI BUDAYA

Pertama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan YME karena atas rahmat-Nya buku tentang **Naskah Boek Koenta_ ra Raja Niti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang** dari Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 2013 dapat diterbitkan.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari Kegiatan Pencatatan Kekayaan Budaya Takbenda untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai salah satu kekayaan budaya takbenda Indonesia yang berupa naskah.

Warisan budaya takbenda menurut Konvensi UNESCO tahun 2003 diwujudkan pada tradisi dan ekspresi lisan; seni pertunjukan; adat isitiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; serta kemahiran kerajinan tradisional.

Naskah, sebagai salah satu wujud dari Warisan Budaya Takbenda merupakan wujud dari tradisi dan ekspresi lisan masyarakat setempat dalam melakukan pendokumentasian mengenai sejarah suatu masyarakat atau suku bangsa. Naskah-naskah kuno merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai.Menurut data sensus tahun 2010 Indonesiamemiliki 1.128 suku bangsa yang tentunya memiliki pula tradisi lisan. Dan sampai saat ini keberadaana naskah-naskah kuno tersebut banyak yang tak terlacak lagi.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu usaha untuk melakukan pendokumentasian agar kita dapat melakukan pengumpulan data mengenai tradisi lisan. Hal ini juga sudah merupakan upaya pelestarian terhadap naskah-naskah kuno warisan budaya bangsa Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita, tidak saja sebagai pengetahuan tetapi juga sebagai dokumen kekayaan budaya yang sangat penting. Lain dari itu kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, editor dan tim penyusun yang telah bekerja menyusun buku ini sampai dapat diterbitkan.

Jakarta, Desember 2013
Direktur Internalisasi Nilai
dan Diplomasi Budaya

Diah Harianti

PENGANTAR EDITOR

Penerbitan ini merupakan hasil penggarapan dari bagian (fragmen) sebuah naskah tradisional tentang adat Daerah Lampung. Naskah ini ditulis dengan aksara Lampung yang dikenal sebagai *Hat Lampung Tumbai*, yang tergolong ke dalam tulisan Lampung Lama. Naskah tersebut adalah naskah salinan milik Hadji Zakaria dari Pampangan, yang disalin pada tanggal 14 Februari 1924 dari naskah yang berjudul *Boek Koentara Radja Niti Oetoek bergoena adat Lampung Penggir, Poebion dan Toelang Bawang*. Buku adat Lampung ini asalnya dari *Dalom*[1] *Pampangan*, Pangeran Ratu Paksi. Amat disayangkan naskah asli maupun selinannya dari buku adat Lampung ini tidak diketahui lagi keberadaanya. Sumber yang digunakan oleh para penggrap naskah tradisi adat Lampung ini hanyalah berupa fotokopi yang dibuat sekitar tahun 1980-an dari sebuah naskah salinan milik Hadji Zakaria dari Pampangan, Lampung.

Naskah *Koentara Radja Niti* dari daerah Lampung ini merupakan sebuah naskah yang berisi aturan adat yang berlaku khususnya di daerah Lampung Peminggir, Pubian dan Tulang Bawang. Aturan adat ini merupakan tradisi budaya yang penuh dengan berbagai kearifan sebagai cerminan pandangan hidup orang Lampung sejak masa lampau. Tradisi adat yang tercermin dalam naskah *Koentara Radja Niti* dapat ditelusuri kembali dari sumbernya yang telah ada sejak masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha hingga masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Pada masa itu telah dikenal kitab-kitab hukum yang digunakan untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat dalam naungan isntitusi-institusi kerajaan maupun adat. Sebagai contoh dapat disebutkan kitab *Kutãra Mãnawa. Praniti Raja Kapa-kapa dan Kitab Pŭrwãdigama* yang merupakan kita-kitab hukum Jawa Kuno, kitab *Undang-undang Tanjung Tanah* sebuah kitab hukum Malayu

1 *Dalom = dalem (?) gelar Pasirah, pemimpin wilayah kecil. Lihat: Junaiyah dkk, Kamus Lampung Indonesia.* (Jakarta: Pusata Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1985:73

Kuno dari daerah Kerinci, dan *Kuntara Raja Niti* yang merupakan sebuah kompendium jurisprudensi yang disusun kembali pada masa kerajaan-keajaan Islam. [2]

Naskah *Koentara Radja Niti* yang disajikan dalam penerbitan sekarang ini baru merupakan hasil penggarapan dari sebagian isinya, yaitu baru meliputi 30 pasal dari seluruhnya yang berjumlah 236 pasal. Sehingga dapat kiranya dikatakan bahwa isi naskah yang sudah tergarap itu baru merupakan fragmen dari keseluruhan isi naskah. Seperti diakui oleh para penggarap naskah, hal ini disebabkan harena terkendala oleh kemampuan untuk mengaliahaksarakan dan mengalihbahasakan seluruh isi naskah tersebuh. Mudah-mudahan pada kesempatan lain isi *Koentara Radja Niti* yang berasal dari daerah Lampung ini dapat diselesaikan. Ketigapuluh pasal tersebut meliputi: (1) *Pi'il Pesenggiri*, tentang adat "perangai yang keras" atau rasa harga diri, (2) *Juluk Adek*, tentang adat nama gelar sebelum dan sesudah menikah, (3) *Nemui Nyimah*, tentang ada sopan santun, (4) *Nengah Nyappur*, tentang adat pergaulan dan beriteraksi, (5) *Sakai Sambayan*, tentang adat hidup tolong-menolong dan bergotong-royong dalam bermasyarakat.

Dari ketiga puluh pasal tentang aturan adat Lampung tersebut telah terpetik sejumlah kearifan budaya lokal yang sangat penting untuk membina dan memperkokoh jatidiri bangsa. Oleh karenanya penerbitan fragmen naskah *Koentara Radja Niti* ini mempunyai arti penting dan patut kita sambut, dan disebar-luaskan.

Akhirnya saya mengharapkan agar upaya penulisan dan penerbitan buku-buku tentang kebudayaan dapat ditingkatkan, di samping terus meningkatkan pula usaha memelihara dan mengembangkan kebudayaan tradisional mau pun kebudayaan nasional.

Jakarta, 1 Februari 2014

Dr. Hasan Djafar
Editor

2 Lihat: Th.GTh. Pigeaud, *Literature of Java*, vol 1 (the Hague: Martinus Nijhoff), 1967:304-314. Lihat pula: Uli Kozok dkk, *Kitan Undang-undang Tanjung Tanah* (Jakarta: yayasan naskah Nusantara/Yayasan Obor Indonesia),2006

PENGANTAR PENULIS

Aksara Lampung merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya Lampung. Menurut fungsinya Aksara Lampung digunakan dalam pembuatan atau penulisan naskah. Pada umumnya Naskah Lampung berisi tentang pengobatan, peramalan, mantra, syair cinta, pantun, tata aturan hukum dan ilmu pengetahuan.

Naskah Boek Koentara Radja Niti merupakan naskah salinan dari Koentara Radja Niti yang berisi tetntang tata aturan hukum adat Lampung. Naskah ini merupakan warisan budaya intelektual bangsa Lampung dari masa lampau yang isinya masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Dengan pengalihan aksara dan pengalihan bahasa diharapkan naskah ini dapat menjadi salah satu bahan informasi tentang kekayaan budaya tulis yang mencerminkan kecerdasan tinggi suku bangsa Lampung. Tentu saja banyak sekali hal-hal yang menjadikan kekurang lengkapnya tulisan ini, namun kami telah mencoba mengungkapkannya untuk dapat dikenal oleh masyarakat luas, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita dan juga generasi mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan ini kami ucapkan banyak terima kasih, kritik dan saran kami terima dengan senang hati dan tangan terbuka.

Bandar Lampung, 2013

Tim Penulis



DAFTAR ISI

SAMBUTAN iii
PENGANTAR EDITOR v
PENGANTAR PENULIS vii

DAFTAR ISI
BAB I : PENDAHULUAN 1
BAB II : NASKAH BOEK KOENTARA RADJA NITI OENTOEK BOERGUNA ATOERAN ADAT LAMPOENG POEMINGGIR, POEBIAN DAN TOELANG BAWANG 3
1. Naskah 3
2. Alih Aksara 19
3. Alih Bahasa 33

BAB III : NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH BOEK KOENTARA RADJA NITI OENTOEK BOERGUNA ATOERAN ADAT LAMPOENG POEMINGGIR, POEBIAN DAN TOELANG BAWANG 49
A. Pandangan Hidup Orang Lampung 49
B. Pi-il Pesenggiri 52
C. Juluk Adek 53
D. Nemui Nyimah 56
E. Nengah Nyappur 64
F. Sakai Sambayan 70
BAB IV : PENUTUP 81
DAFTAR PUSTAKA 84

BAB I
PENDAHULUAN

Hidup di tanah pusaka peninggalan Datuk Nan Empat dengan harapan kiranya bisa menjadi semakin besar sehingga bisalah kelak dihuni dan tempat kehidupan yang baik bagi keturunannya.

Sekala Brak – Takit Pesagi adalah tempat asal mula orang Lampung –

Turun menghilir dalam gelombang bukanlah berarti terpecah belah –

Justru hendaknya bisa menjadi sama berkembang –

Hukum – Kuntara, Pranata Adat Pi'il Pesengiri pada saat itu sungguh dipegang teguh oleh semuanya –

Demikianlah halnya aksara, budi bahasa dalam tegur sapa –

Demikianlah bait syair yang ada dalam pustaka Lampung terpadu indah dengan doa dan harapan untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat di bumi Lampung.

Bahasa merupakan hal sangat penting dalam pengenalan pengetahuan terhadap kebudayaan suatu Suku Bangsa. Bahasa juga alat utama yang dipakai oleh manusia untuk mengabstraksikan realitas dan memberikan informasi tentang realitas. Lebih jauh lagi bahasa menjadi lebih berarti apabila memiliki tulisan, karena dengan tulisan lebih bertahan lama dalam merekam apa yang ada dalam masyarakat pemilik bahasa. Maka dari itulah keinginan untuk mengenal, menggali dan melestarikan kebudayaan Lampung tidak dipisahkan dari pengenalan dan pengetahuan tentang tulisan dan bahasa Lampung.

Naskah *Koentara Radja Niti Oentoek bergoena atoeran adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang* merupakan naskah dari hasil foto copy ditahun 1980 an. Naskah tersebut dialih aksara dan alih bahasakan oleh Mega Faivayanti. Kami sudah mencoba mencari naskah aslinya namun sampai dengan sekarang belum berhasil kami temukan.

Naskah ini keseluruhan berisi 236 pasal namun karena terkendala dalam alih aksara dan alih bahasa kami hanya mampu mengalih aksara dan mengalih bahasa sebanyak 30 pasal, mudah-mudahan diwaktu lain kami dapat menyelesaikan kekurangannya.

Dalam mengamati huruf dan bahasanya naskah ini masuk dalam kategori Naskah Lampung Pertengahan. Masyarakat Lampung menyebut tulisan Lampung sebagai *Surat Lampung, Sukhat Lampung* atau *Hat Lampung*. Sedangkan di Sumatera Selatan disebut sebagai *surat Ugan atau surat Ulu*. Tulisan Lampung disebut tulisan *Ka Ga Nga* karena huruf awal dari urutan abjadnya berbunyi *Ka Ga Nga*. Pada masa kini orang Lampung mengenal tulisan Lampung dalam dua macam, yaitu tulisan *Lampung Lama* dan tulisan *Lampung Sekarang*. Tulisan Lampung Lama terdiri dari variasi bentuk *Hat Lampung Ho, Hat Lampung Jebi, Hat Lampung Tumbai*. Tulisan Lampung Sekarang terdiri dari variasi bentuk *Hat Lampung Ampai, Hat Lampung Angka, Hat Lampung Ganta* (Pudjiastuti, 1997).

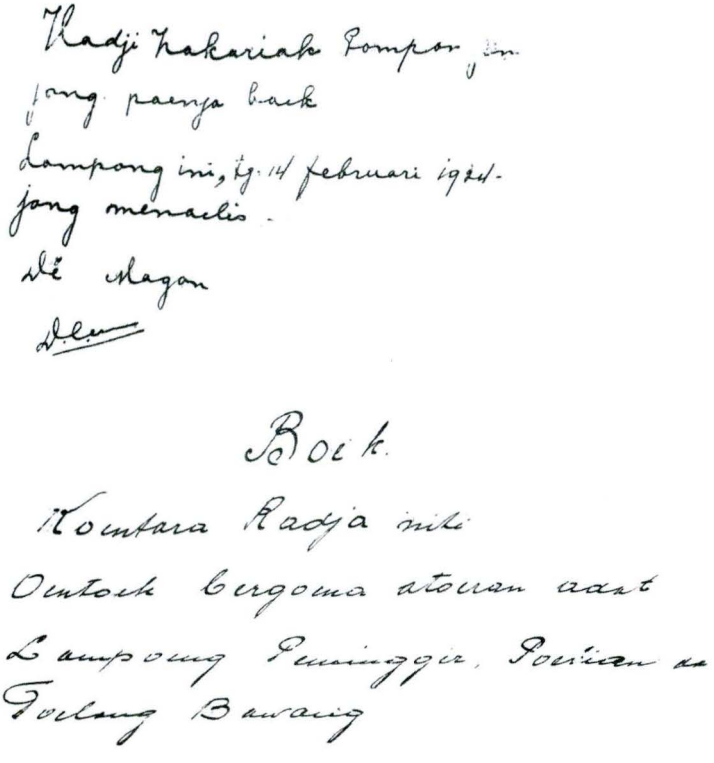
Suku bangsa Lampung mempunyai bahasa dan tulisan tersendiri. Bahasa Lampung lazim disebut *umung Lampung*, *Cawo Lampung atau cawa Lampung*. Bahasa Lampung mempunyai dua dialek, yaitu *dialek A (Api)* dan *dialek O (Nyow)*. Dialek A dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* kelompok masyarakat Pubian Telu Suku dan Buay Lima serta seluruh masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin.* Dialek O dipakai oleh masyarakat Lampung beradat *Pepadun* kelompok *Abung dan Mego Pak Tulang Bawang* (Hadikusuma, 1989).

Naskah Koentara Radja Niti ini menilik dari tulisannya merupakan variasi tulisan *Hat Lampung Tumbai*. Dengan tulisan ini diharapkan dapat membuka memori kolekstif tentang adat budaya, dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat majemuk juga dalam kemajuan pengetahuan.

BAB II

NASKAH BOEK KOENTARA RADJA NITI OENTOEK BOERGUNA ATOERAN ADAT LAMPOENG PEMINGGIR, POEBIAN DAN TOELANG BAWANG

A. Naskah


Thadji Thakariah Pompon ...
jang paenja buk
Lampong ini, tg. 14 februari 1924.
jang menulis.
Sie thagan
Dlm

Boek.
Koentara Radja niti
Ontoek bergoena atoeran adat
Lampoeng Peminggir, Poebian en
Toelang Bawang

Buk adat. Lampung
Gedung Dalom. Bampangan
— Bengeran Ratu Paksi

I

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10.

11.

12.

13.

14.

15.

16.

17.

18.

19.

20.

21.

22 & 23

24.

25.

26.

27

28

B. Alih Aksaara

Ausubillahi minasaitonirojim

Bismilahirohmanirohim tikala alam sudah cukup tidak kurang apa-apa segala cukup segala malaikat dan sah bat segala nabi-nabi mangka ada nabi penutup ya bernama nabi Rasulullah solah hualaihi wasallam Ibunya Aminah Bapaknya Abdullah di pranakkan di Mekkah wafatnya di Madinah ya ngalahirkan kitap 104. Seratus pak buah kitap akan tetapi sebanyak-banyaknya itu kitap kaluwaran juga da khe khor an tiga puluh jus maka berhipun kaluwar itu kitap tiga (3) perkara 1. tasaup 2. pakih 3. sarak

Itu dipagai du wa yang nomor satu lebih keras dia punya suruh dan lebih keras diya pula cegah itu pegangan sikala nabi-nabi dan sikala ulama-ulama sikala uliya-uliya dan sikala wali-wali dan sikala alim-alim dan sikala sentari-sentari yang sudah menuntut igama islam seperti sembahyang lima waktu dan sebagainya. $\overline{=}$ k/ itu yang nomor 2 itu bernama raja niti bagiyan artinya pegangan segala sultan-sultan segala ratu-ratu dan segala raja-raja dan segala batin-batin dan segala dalom-dalom dan punyimbang-punyimbang dan radin-radin raya-raya minak-minak dan kimas-kimas dang pisa dan bubangken dang tukorkhan dan sai tunjattan musti perkaraken lebih dulu ngadap di hokum sai benor-benor.

Inilah hukum majapahit raja di jawa tikala belum campokh cina bulanda lagi tahun 1001. Mangka ya muntah di pusiban anggun-anggun tanggal 14 bulan muharam hari senin. Mangka ya berkata katanya hu patih

Hu ta Tamunggung Singadipati ta musti kumpulkan segala rakyat di dalam negeri majapahit – jangan tinggal-tinggal satu biji sebentar juga musti datang menghadap dekat pusiban anggun-anggun. Mangka mu nyawut Tamunggung Singadipati Ya Gusti ku sai hata Tuwan akan diturut lalu iya dipukul gung sa angina lalu kaliling negeri Majapahit dengan sebentar sudah datang seperti

semut beriring-iring ngadap semuwa di pusiban anggun-anggun tempat Ratu ngaturken sambah semuwa rakyat kecil dan besar (sekhanta) orang banyak selalu memandang Ratu Majapahit makai pakayan matanya terang cah yanya terang bersemu manis katanya lemes diya duduk se pagu kakinya kanan diatas kakinya kiri tangannya kanan menungkal diya punya pipi tangannya kiri memegang diya punya Ibu mangka diya berkata katanya makai suara pertengahan kecil tidak besar tidak akan tetapi terlalu terang gigi-giginya putih berkilat-kilat bibirnya manis . Hai Tumenggung Si ngadipati kamu si karang memigang buku tanganmu kanan memigang potelot nuliskan saya masan menurutkan saya punya hukum anak salah anak sanalah culuk salah culuk tinyetok dan semua orang banyak musti dingarkan saya pula ajaran mu. Jalankan budi anak Raja mu dirikan tata ugama Anak Ratu

Sewaktu Ratu Majapahit gumana nerangkan hukum Tumenggung Singadipati tanggal 14 bulan Muharam hari Senin tahun 1001 mangka disalin Sutan Puger Gedung Inton di Banten mare di tulat Ratu Minangkabau[21] ya di salin lagi di Lamasa Kepampang ya di tunda hukum Sai Kala Berak -1/

Muyuh ni Tiyuh	2
Senang Negeri	3
Ganjaran Humbul	4
Kahalauyan Humbul	5
Ganjaran Bator	6
Kaliyoman Bator	7
Ganjaran Punyimbang	8
Kaliyoman Punyimbang	9
Ganjaran Maranai	10

Kaliyoman Maranai	11
Ganjaran Muli	12
Kaliyoman Muli	13
Kaliyoman Lambang	14
Ganjaran Lambang	15
Ganjaran Bebai Punyimbang	16
Kaliyoman Bebai Punyimbang	17
Ganjaran Bebai Pupatih	18
Kaliyoman Bebai Pupatih	19
Ganjaran Pupatih	20
Kaliyoman Ragah Pupatih	21
Anggauan ni Maranai	22-23
Pi'il 5 Perkara	24
Anggauan ni Punyimbang Ngelawan	
Adik Warini	25
Sai Ngalakon Tiyuh	26
Punawai hukum jama ram	27
Pakham ram di tawai	28
Tilik indai 5 perkara	29
Kekuatan budi dan hakal	30

No. 2. Muyuh ni Tiyuh 10 perkara

1. Satu kutum di mukak di bulakakng
2. Mak bepukalan ragah

3. Mak busessat
4. Mak bulanggar mak bumasigit
5. Mak ngangantu kalekup
6. Mak bugeduk
7. Hon kikhuk tiyuh mak ngenah dandan Batin
8. Mak bukahendak
9. Kurang kan an
10. Punyimbang lom tiyuh mak sai tungkul.

No.3. Senang Negeri 6 perkara

1. Cawa sepuluh sudi cukup
2. Muli Meranai lamon sai ranta sapun
3. Raji ni sabar
4. Anak buwah maka kakira
5. Tanam tumbuh sai lamat
6. Pungulu ni pulanggar
7.

No. 4. Sejarah humbul 5 perkara

1. Satu nemuiken luhur tandang utawa himpun manuk utawa himpun tahlui
2. Kerangan cum cam da i mawat darak
3. Jingaman kundar bersih di bah di lambung pukalan deras
4. Rang laya gawang
5. Ju wal bukhunang sai tan ta kajang dan Punyimbnag ni ngedok hajat

mak ngunut kekurangan di humbul bakhih tani ngalah pukajang jenong tani sina pun.

No. 5. Helau ni humbul 5 perkara

1. Mak mukitayan
2. Pukalan lamon suwa bulik
3. Mikhak di bubuwahhan sai khanta peros hati
4. Asa ni rasah
5. Punyimbang ni ngedok gekok ya mak mulang ditiyuh. Sana jenong duluk mak mungun tiyung jenong dukuk sina pun rici ni kurang cakal

No. 6. Ganjaran Bator 3 perkara

1. Ngangas ngudut Punyimbang ni mak kurang
2. Punyimbang ni mak peros hati dilom tiyuh hon
3. Punyimbang ni hipal wat ubat ni diya layin dua ulah bator ni diya.

   Minak ngulah hi nabak jenong bator sina pun wajip juga tiangguki pandai di ram Bator.

No. 7. Kaliyoman Bator 4 perkara

1. Punyimbang ni temuri ulah ngilui han kiya
2. Pukakas Punyimbang ni tucar ala ngalebon
3. Punyimbang ni peros hati lom tayuhan
4. Punyimbang ni ngalegoh mak di ulihni rinci ni kurang bijak jenong Bator sina pun dang ti angguhi pandai di lom Bator.

No. 8. Ganjaran Punyimbang 3 perkara

1. Kahandak sungi kiya mak dalam
2. Ping muhan ni sai ngayah di ngangas ngudut saranta pengan pedom
3. Tiga Kapa kudan lom tiyuh unyin wa lom sesat mak telanjak dilom tetingan.

No. 9. Kaliyoman Punyimbang 5 perkara

1. Rulung ni peros hati
2. Rulung ni cetong ni sepekkon rulung bakih
3. Mak delom pak ni pudalang sai nayuh
4. Mak ni tumpak tangguh pengalaman
5. Mutuskon pukara ya mak sek nimbang hukum. Rincini kurang pandai mak murelukon badan jenong Punyimbang sina pun.

No 10. Ganjaran Muranai 12 perkara

1. Manandi Induk Bapak
2. Rabai di Ama Kamaman
3. Simah bulebah
4. Manis kata dan manis muka
5. Hampang injak
6. Tugai kakayan pakat di bai pakat di ragah goh pakat di sanak pakat di taha
7. Nguncang kahendak
8. Ika ni ulih Tuha Batin

9. Di kakhabaiyan Muli Meranai
10. Ngajaga rulung
11. Ngajaga tiyuh
12. Di mak dapok mak hon sai tuha lapah nayuh . Sina nama bujang putera patah-patah didalam kampung jenong muranai sina pun.

No.11. Kaliyoman Muranai 6 perkara

1. Mak di pahit hon gulam
2. Mak di gawai hon pungalakun
3. Mak di ulihmu ileum
4. Mak di penah hon pangan
5. Mak minsa nganjam bidak
6. Kabetohan tengah idoran. Rinci ni kurang bebas di Muranai sina pun. Padah ni titih hati.

No.12. Ganjaran Muli 5 Perkara

1. Laman pumayinan
2. Di unyai ho hun nyangsang
3. Lamen serukur
4. Sai tuha ni sampai buson
5. Jejuluk ni terang denggak di ciba putari mutor tiyuh jenong muli sina pun.

No.13. Kaliyoman ni Muli 7 perkara

1. Ambin ni sungi
2. Mutayan di asuk ga
3. Putus kakanan
4. Kili cambai di induk ni
5. Nganjam tapis
6. Hunutu galepung mak ngrannya
7. Lapah midang kepik ni di sulam Kemaman ni

Rincini si wat cawa jenong muli sina pun tangga ni duko ana jak ngalajau pulaya.

No.14. Kaliyoman ni Lambang 5 perkara

1. Mutayanni mak geluk bubar
2. Tipak ni kurang gancang
3. Mak nutu beduk
4. Singhil ni ni lebon
5. Sihung ni nyenyau

Kak rincini teledor ulah kurang biyasa jenong Lambang sina pun.

No.15. Ganjaran Lambang 4 perkara

1. Kulik ni bersih
2. Teladas
3. Mak pu mabok
4. Sai nutuk mak kung lekas tangan ni mena nyambuk.

Rinci ni pikiran kebas hina luni mak sangkut jenong Lambang sina pun.

No.16. Ganjaran Bubai Punyimbang 6 perkara

1. Adik Wari ni mak sungkan reti da hati ni tandok
2. Badan sekelik ni pagun ngerim reli hakal ning tagom
3. Jenganan ni rajin reti hati ni mukmin
4. Temui ni mak silip
5. Punguten ni mak kurang rang
6. Hati ga pagor ni lapang

No.17. Kaliyoman Bebai Punyimbang 5 perkara

1. Jenganan ni mak risai
2. Induk lok hanta ra sai lijung ratong
3. Bebai ramik mak tuntut diya
4. Hun sai di dapot sai pagar-pagar
5. Hanekan kanan sai lojor-lojor

Bebai Punyimbang kurang tegar kak rinci mak lesor jenong Bebai sina pun.

Cuba ki metu upok rik gulubang Bai Punyimbang sai kedau cadang mak hun pandai di sai hanarai.

No.18. Ganjaran Bebai Pupatih 7 perkara

1. Sarangan ni mak kurang
2. Biyas ni cecak
3. Kan ni mak mawas manam
4. Temui ni pagun bugula

5. Panjang makuk ni rajin
6. Mak putus di bubangik
7. Pungatakni ti unggak-unggak

Sina pantas angguran Bebai Pupatih.

No.19. Kahalayan Bebai Pupatih 5 perkara

1. Temui kebetohhan pangan nginum ni mak ngedok hiwan
2. Puntungni basah
3. Nginum mak bu wai
4. Rani kamarau biyas ni lutok
5. Gelas piringni kotor

Rinci ni kurang lesor jenong Bebai sina pun seperti binatang bebai.

No.20.Ganjaran Ragah Pupatih 7 perkara

1. Temui tigoh ya ngampoh ngangas
2. Sanggan talam mak tukor
3. Sulan mu tayan mak kaliru
4. Kak ambarran mak tilidor
5. Rarai ni kelar
6. Pandai nyanang

Patih ralis di dalam kampung jenong Patih sina pun

No.21. Kaliyoman Ragah Pupatih 8 perkara

1. Temui ni tigoh mak ngedok ni nangguh
2. Mak rakik tintor
3. Kan ambaran mawas manam
4. Pungalaku ni budu
5. Pangatuha ni bebal
6. Suku mak ragom
7. Ka hendak libuk
8. Gulai kambing antawa kibau mak bangik saranta salah rasa suwadi ngundang hakal jenong Patih sina pun.

No.22. Sai manih pun angguwan ni Muranai dang manjau di lom rulung nanti rumpok mak siri laju ni ngajawal pi'il dan pusang giri hina rai di sai kilik, mak sai tulungan di sakik sukor

No.23. Sai munih pun dang manjau di sai kelik rumpok mak para caya laju ni narai di sai kelik ngajuwal pi'il dan pusang giri dami ana pun seperti beduk di tengah wai karam huluwan urung mak buritan karam munih ya mula tetap purahu di tengah way ancak ram rengong-rengong angkan sina munakai.

No.24. Pik il 5 perkara

1. Raja ni pik il Bebai
2. Punyimbang ni pik il ta muli
3. Induk ni pik il tudau
4. Anak bai pik il tecawa
5. Anak ragah pik il talagai

No.25. Ya mula ni kidah pun angguwan ni Punyimbang ngalawan adik wari dang kurang pinggung pikir. Angka jaman mak ahir dang kurang mati dan kurang angik-angik angka ni lagi dapok.

No.26. Sebab sai ngucakan tiyuh 7 perkara

1. Bebai
2. Muli
3. Dau
4. Kanan
5. Tanam tumbuh
6. Sisikan
7. Punyawa

No.27. Sina nimba ni tawa duh anak duh ya umpu duh muli duh meranai duh sai bah duh ya rata

Dang langkang dang bugudang mari tiyah mak rangga dang mungah dang carakah mara tiyuh mak belah dang sampai dang rameba mari Kaman mak layau mik umban kita randah di lingga di punyawa sebab sai ngeba ram petinah nyata 4 perkara

1. Sikara
2. lung ba luba
3. Asa-asa
4. Para caya

Sebab ni pun sai kara dibadingi Hukum ngan kita siri.

Sai kara di gogah

Hukum ngan kita salah

Sai kara di pandai

Hukum ngan kita rabai

Sai kara di dapok

Hukum terlebih dapok dan ngan kitang dapok

Sai kara di pintor

Hukum nganti ka depor.

No.28. Ya mula ni kidah pun puluh pandai

Sai belas ngulih ulih katapi puluh tawai sai belas pilih

No.29 Mari jenong jalema pandai ya ngajalan ko titik tindai 5 perkara

1. Rasa-rasa
2. Habak-habak
3. Kira-kira
4. Imbang ambang
5. Julung ungai

No.30. Dau karana ni pun bulan gelap lagi terang

hari panas lagi dingin

hari hujan lagi kering

gunung tinggi lagi rendah

ayar mili lagi sangkut

angin lalu lagi buranti

hambak gumulung lagi tenong

api ngamakan lagi padam

bumi libar lagi tamiring

Disebabkan budi dengan hakal apalagi orang hidup anak-anak dan permili jangan bertunggu di budu kamu nanti cadang dibudu

Jangan pintar nanti kamu cadang dipintor = - - -

Sanak si pandai kayin kimena

tuha di budu kayin ko duri

Sebab ki lapah ngelapah jalema bertaje peng jaweh bakal ram tijajau = - - -

Itulah sebab kita berjalan awas-awas iwen-iwen jangan takut jangan dibulakang di mukak ada macan - - -

Jangan takut jalan di belakang di mukak ada harimau

Seperti berjalan dipohon duri alun-alun sampi pagun lambat-lambat asal selamat lama-lama kita datang kalu ada musuh

Di jalan jangan berlari sebelumnya tentu karena pantangan Adok Punyimbang belum perang sudah luka sudah luka belum luka sudah mati = - - -

C. Alih Bahasa

Ausubillahi minasaitonirojim

Bismilahirohmanirrohim tatkala alam sudah cukup tidak kurang apa-apa segala cukup segala malaikat dan sahabat segala nabi-nabi mangka ada nabi penutup ya bernama nibi Rasulullah Solah hualaihi wasalam Ibunya Aminah Bapaknya Abdullah diperanakkan di Mekah wafatnya di Madinah ya nglahirkan kitap 104 seratus empat buah kitap akan tetapi sebanyak-banyaknya itu kitap keluar juga *da khe* kur'an tiga puluh jus maka berhimpun keluar itu kitap tiga (3) perkara 1. tasaup 2. pakih 3. Saarak, itu *di pagai* duwa yang nomor satu lebih keras dia punya suruh dan lebih keras dia pula cegah itu pegangan segala nabi-nabi dan segala ulama-ulama segala uliya-uliya dan segala wali-wali dan segala alim-alim dan segala santri-santri yang sudah menuntut agama islam seperti sembahyang lima waktu dan sebagainya

k/ itu yang nomor 2 itu bernama rara niti bagian artinya piagam segala Sultan-sultan segala Ratu-ratu dan segala Raja-raja dan segala Batin-batin dan segala Dalom-dalom dan Punyimbang-punyimbang dan Radin-radin Raya-raya Minak dan Kimas-kimas.

Jangan berkelahi dang berselisih jangan tukarkan dan jangan saling menyalahkan musti diperkarakan lebih dulu menghadap atau dihukum yang benar-benar.

Inilah hukum Majapahit Raja di Jawa tatkala belum bercampur Cina Belanda lagi tahun 1001. Maka ya Pusiban anggun-anggun tanggal 14 bulan Muharam hari Senin, maka ya berkata katanya hu patih hu engkau Tumanggung Singadipati selanjutnya musti kumpulkan segala rakyat di dalam negeri Majapahit. Jangan tinggal-tinggal satu bijji sebentar juga musti datang menghadap dekat pusiban anggun-anggun. Maka menyahut Tamunggung Singadipati semua kata Tuwan akan diturut lalu iya dipukul gung lalu keliling negeri Majapahit.

Dengan sebentar sudah datang seperti semut beriring-iring menghadap semua di pusiban anggun-anggun. Tempat Ratu ngaturkan sembah semua rakyat kecil dan besar *seRANta* orang banyak selalu memandang Ratu Majapahit, memakai pakaian matanya terang, cahyanya terang bersemu manis perkataannya lembut, dia duduk bersila kakinya kanan menyilang diatas kakinya kiri. Tangannya kanan menopang dia punya pipi tangan kirinya memegang Ibu maka dia berkata perkataannya memakai suara pertengahan kecil tidak besar tidak akan tetapi terlalu terang gigi-gigi putih berkilat-kilat bibirnya manis.

Hai Tumenggung Singadipati kamu sekarang memegang buku tanganmu kanan memegang pensil tuliskan pesan saya menurutkan saya punya hukum anak salah anak dipersalahkan tangan salah tangan yang berbuat dan semua orang banyak mesti mendengarkan ajaran saya, jalankan budi semua anak Raja dirikan tata hukum anak Ratu

Sewaktu Ratu Majapahit *gumara* nerangkan hukum Tumenggung Singadipati tanggal 14 bulan Muharam hari Senin tahun 1001 maka disalin Sutan Puger Gedung Inton di Banten kemudian diikuti Ratu Minangkabau ya disalin lagi di Lemasa Kepampang ya ditingkatkan hukum Sai Kala Berak.1/

Sakitnya kampung	2
Senangnya negeri	3
Sejarah pedukuhan	4
Bagusnya pedukuhan	5
Ganjaran Bator	6
Malunya Bator	7
Ganjaran Punyimbang	8

Malunya Punyimbang	9
Ganjaran Bujang	10
Malunya Bujang	11
Ganjaran Gadis	12
Malunya Gadis	13
Malunya Lambang	14
Ganjaran Lambang	15
Ganjaran Perempuan/Istri Punyimbang	16
Malunya Perempuan/Istri Punyimbang	17
Ganjaran Perempuan/Istri Pupatih	18
Malunya Perempuan/Istri Pupatih	19
Ganjaran Pupatih	20
Malunya Pupatih	21
Angguwan Bujang	22 – 23
Pik il 5 perkara	24
Angguwan Punyimbang	25
Sebab rusaknya kampung	26
Punawi hukum jama ram	27
Pahhan ram di Tawai	28
Tilik Indai 5 Perkara	29
Kekuatan Budi dan Hakal	30

No.2. Sakitnya kampung ada 10 perkara

1. Satu *kutun* di muka di belakang
2. Tidak punya pangkalan / tempat mandi laki-laki
3. Tidak punya Sesat/Balai Adat
4. Tidak ada Musholla dan Masjid
5. Tidak punya penutup bubungan
6. Tidak punya beduk
7. Orang masuk kampung tidak melihat adanya *dandan Batin*
8. Tidak punya keinginan
9. Kurang makan
10. Punyimbang tidak cakap

No.3. Senangnya negeri 6 perkara

1. Berbicara sepuluh kata sudah cukup
2. Bujang Gadisnya sopan santun
3. Rajanya sabar
4. Anak buah menggunakan barang-barang punya kira-kira

No.4. Sejarah pedukuhan 5 perkara

1. Menemukan orang mencari sayuran atau menemukan kumpulan ayam bertelor

2. Jemuran cum cam dai tidak ada di darat
3. Tempat mandinya bersih di bawah di atas, aliran sungainya deras
4. Jalan rayanya bersih
5. Jual barang serta tikar. Punyimbangnya tidak mencari keuntungan dipedukuhan lain bertani *ngulah puhajang* itu nama tani nya *pun*

No.5. Bagusnya pedukuhan 5 perkara

1. Tidak saling mencari sesuatu
2. Tempat mandinya banyak dan bagus
3. Ingin punya sesuatu serta asem hati
4. Anjingnya kurus
5. Punyimbangnya saat ada hajatan dia tidak pulang kampung. Itu namanya duduk tidak makan terong, dipedukuhan itu tidak kurang usaha

No.6. Ganjaran *Bator* ada 3 perkara

1. Sirih dan rokok Punyimbang tidak kurang
2. Punyimbangnya tidak asem hati saat ada hajatan
3. Punyimbangnya walau ada obatnya berarti bukan untuk membuat masalah dikampung yang lain.

   Minak *ngulah ni nabak* namanya Bator itu wajib juga dianggap pintar di Bator lain.

No.7. Malunya Bator 4 perkara

1. Punyimbang apabila ada tamu tidak diperhatikan
2. Pakaian tidak sesuai dengan pakaian Punyimbang
3. Punyimbangnya asem hati dalam hajatan
4. Punyimbangnya tidak berinisiatif untuk memerinci sesuatu dan kurang bijak

Namanya Bator itu pun jangan diikuti oleh yang pintar di dalam Bator.

No.8. Ganjaran *Punyimbang* 3 perkara

1. Keinginannya diungkapkan tidak dipendam
2. Tempat pakaian, tempat sirih, tempat rokok serta tempat tidur selalu ada
3. Keadaan apapun dalam kampung atau dalam rumah tidak kelihatan oleh orang lain

No.9. Malunya Punyimbang ada 5 perkara

1. Kelompok barisannya tidak baik hatinya
2. Kelompok barisannya diatur oleh kelompok kampung lain
3. Tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan
4. Kurang berpengalaman
5. Memutuskan perkara tidak imbang hukum

Rincinya ini kurang pandai tidak memikirkan badan, ini namanya kepala adapat itu *pun*_

No.10. Ganjaran Bujang ada 12 perkara

1. Hormat kepada Ibu Bapaknya
2. Takut kepada Ayah dan Pamannya
3. Selalu suka memberi
4. Manis kata dan manis muka
5. Cekatan tidak berat melakukan sesuatu
6. Sering melakukan musyawarah dengan para ibu, dengan laki-laki bergaul dengan anak-anak
7. Punya inisiatif
8. Dia selalu dicari oleh Tua Batin
9. Disegani oleh Gadis dan Bujang
10. Menjaga kelompok barisannya
11. Menjaga kampung
12. Selalu siap sedia bila orang tua tidak dapat hadir dalam hajatan . Itu namanya Bujang Putera *Patah-patah* di dalam kampung, itu Bujang namanya pun

No.11. Malunya Bujang ada 6 perkara

1. Tidak manis perkataan dalam pemberitahuan hajatan
2. Tidak mempunyai kelakuan yang baik
3. Tidak ada mencari ilmu
4. Tidak mempunyai simpanan makanan
5. Tidak dapat meminjam bidak (kain bidak)

6. Kelaparan dalam bermain

Rinci ini kurang bebas di Bujang itu pun

No.12. Ganjaran Gadis 5 perkara

1. Banyak permaianan
2. Disayang orang-orang
3. Banyak jahitan
4. Orang tuanya sampai bosan
5. Juluk (panggilan Adok) terang di atas dan di bawah.

Peteri muter kampung namanya Gadis itu pun

No.13. Malunya Gadis ada 7 perkara

1. Tempatnya ambin bambu
2. Mainannya terlalu jauh
3. Putus makanan
4. Minta sirih dengan orang tuanya
5. Meminjam tapis
6. Orang menumbuk tepung tidak pernah diajak
7. Berangkat main selalu diiringi oleh Pamannya.

Rincinya ini ada yang membicarakan tentang Gadis ini *pun*

No.14. Malunya Lambang 5 perkara

1. Memberi tahu sessuatu kepada orang lain tidak pernah selesai
2. Langkahnya kurang cepat
3. Tidak mukul beduk
4. Ikat kepalanya hilang
5. *Sihung* (pesihungan ? tempat ramuan asah gigi) tidak ada rasa.

Rincinya ini teledor karena kurang terbiasa namanya Lambang ini *pun*

No.15. Ganjaran Lambang 4 perkara

1. Kulitnya bersih
2. Sampai dasar
3. Tidak pemabok
4. Yang memberi perintah belum sampai dia (Lambang) tangannya sudah menyambut.

Rinci ni pikiran bebas kesana-kesini tidak susah nama Lambang ini *pun*.

No.16. Ganjaran Wanita (Isteri) Punyimbang 6 perkara

1. Saudara-saudaranya tidak segan dekat dan hatinya baik
2. Dengan saudaranya suka menasehati dan berakal tajam
3. Tempatnya rajin artinya hatinya mukmin
4. Tamunya tidak ada yang luput dari perhatiannya

5. Tempat berkumpul tidak kurang ruangan
6. Hatinya selalu lapang

No.17. Malunya Wanita (Isteri) Punyimbang 5 perkara

1. Tempatnya tidak bersih
2. Orang tua yang datang tidak kerasan
3. Perempuan ramai (banyak) tidak mengikuti dia
4. Orang yang didapur selalu kekurangan
5. Makan-makanan selalu tidak rapi. Wanita (Isteri) Punyimbang kurang nasehat.

Rinci ni tidak malu namanya perempuan ini *pun*.

Coba kalau mendapat umpatan dan gelombang perempuan (Isteri) Punyimbang mempunyai kesalahan tidak dapat *hanarai*.

No.18. Ganjaran Perempuan (Isteri) Pupitih 7 perkara

1. Tempat penyimpanan kayu bakar tidak kekurangan
2. Berasnya banyak
3. Makanannya tidak siang malam
4. Tamu datang masih ada gula
5. Rajin membersihkan piring dan mangkok
6. Tidak putus dengan keenakan

7. Pemberiannya kepada orang lain selalu ada

Itu pantas untuk keberadaan wanita pupatih.

No.19. Malunya Wanita Pupatih 5 perkara

1. Tamunya kelaparan, makan minumnya tidak ada
2. Kayu bakarnya basah
3. Minum tidak ada air
4. Hari kemarau berasnya hancur
5. Gelas piringnya kotor.

Rincinya kurang atau memalukan namanya wanita itu *pun* seperti binatang betina.

No.20. Ganjaran Laki-laki Pupatih 7 perkara

1. Tamu datang ia menghargai dengan menyirih
2. Penggunaan talam menurut aturan tidak tertukar
3. Tikar pemberian tidak keliru
4. Makanan belambaran tidak teledor
5. Langkahnya cepat
6. Pintar mengatur sebagai *Pangatuha Penglakau*
7. Pandai memukul canang

Patih harus di dalam kampung namanya Patih itu pun.

No.21. Malunya Laki-laki Pupatih 8 perkara

1. Tamunya datang tidak ada tempat permisi
2. Tidak rata pembagian
3. Makanan Aturan siang malam
4. *Penglakunya* bodoh
5. *Pangatuhanya* bebal
6. Suku tidak menyatu
7. Keinginannya membingungkan
8. Sayur kerbau atau kambing tidak enak serta salah rasa, hiasan untuk *ngundang* berakal ini namanya Patih ini *pun*

No.22. Satu lagi *pun angguwan* Bujang jangan berkunjung di dalam kelompok barisannya nanti orang tidak menghargai selanjutnya menjual piil dan pusanghiri. Hina kita disaudara tidak saling membantu kesusahan dicela.

No.23. Satu lagi *pun* jangan berkunjung di saudara, orang tidak percaya selanjutnya saudara yang malu ngejual dan pesunggiri demi anak pun seperti beduk di tengah iar, karam ? tidak ada buritan karam juga dia, maka tetap-tetap perahu ditengah air, lebih baik renggang-renggang *angken* itu dipakai.

No.24. Pik il 5 perkara

1. Rajanya berpik il wanita
2. Punyimbangnya berpik il gadis
3. Ibunya berpik il genit
4. Anak wanitanya berpik il berbicara
5. Anak laki-lakinya berpik il bermain terus.

No.25. Pada awal mulanya ini *pun anggauwan* ini Punyimbang ngelawan adik warei jangan kurang dipikir. Karena jaman tidak akhir, jangan kurang cincin, karena dia belum mati tidak kurang ingat-ingat karena dia lagi mampu/dapat.

No.26. Sebab merusak kampung 7 perkara

1. Wanita
2. Gadis
3. Uang
4. Makanan
5. Tanam tumbuh
6. Pendengaran
7. Pembicaraan

No.27. Itu sebabnya *tawa duh* anak duh ya gadis *duh*, bujang duh, semua duh ya rata. Jangan sembarangan dan *bugudang* karena kampung tidak *rangga*. Jangan juga jangan serakah maka kampung tidak terpecah belah jangan sampai dan jangan semberonono karena jaman tidak layau biar terbuang kita rendah dari pembicaraan, sebab yang membuat kita pitenah ada 4 perkara.

1. perkara
2. Kurang hati-hati
3. Tidak dapat dipercaya
4. Percaya

Sebabnya pun perkara dibagi-bagi hukumnya kita siri.

perkara di gagah

hukumnya kita salah

perkara di pandai

hukumnya kita ketakutan

perkara yang dapat

hukumnya terlebih dapat dan

membuat kita dapat

perkara yang pintar

hukumnya sampai ganti dapur.

No.28. Ya mulanya ini pun sepuluh pandai sebelas mencari tetapi sepuluh tawai sebelas pilih.

No.29. Nama orang yang menjalankan penilaian terhadap sesuatu hal ada 5 perkara.

1. Rasa-rasa
2. Raba-raba
3. Kira-kira
4. Imbang-imbang
5. Julung ingai

No.30. Kekayaan karenanya pun bulan gelap langit terang, hari panas lagi dingin, hari hujan lagi kering, gunung tinggi lagi rendah, air mengalir lagi sangkut, angina lalu lagi berhenti, ombak bergelombang lagi tenang, api berkobar lagi padam, bumi lebar lagi temiring.

Disebabkan budi dengan hakal apalagi orang hidup, anak-anak dan famili jangan bertemu karena bodoh kalian, nanti rusak karena bodoh. Jangan pintar nanti rusak karena pintar.

Anak yang bisa suruh duluan. Tua kalau bodoh suruh belakangan. Sebab kalau berjalan menghadapi orang *bertaje_peng jaweh* membuat kita kerasan.

Itulah sebabnya kita berjalan awas-awas, kira-kira jangan takut, jangan di belakang, di depan ada macan- - -

Jangan takut jalan di belakang, di depan ada harimau seperti berjalan

dipohon duri alun-alun sampi masih lambat-lambat

asal selamat lama-lama kita datang kalau ada musuh dijalan jangan berlari sebelumnya tentu karena pantangan.

Adok Punyimbang belum perang sudah luka sudah luka belum luka sudah mati = - - -

BAB III

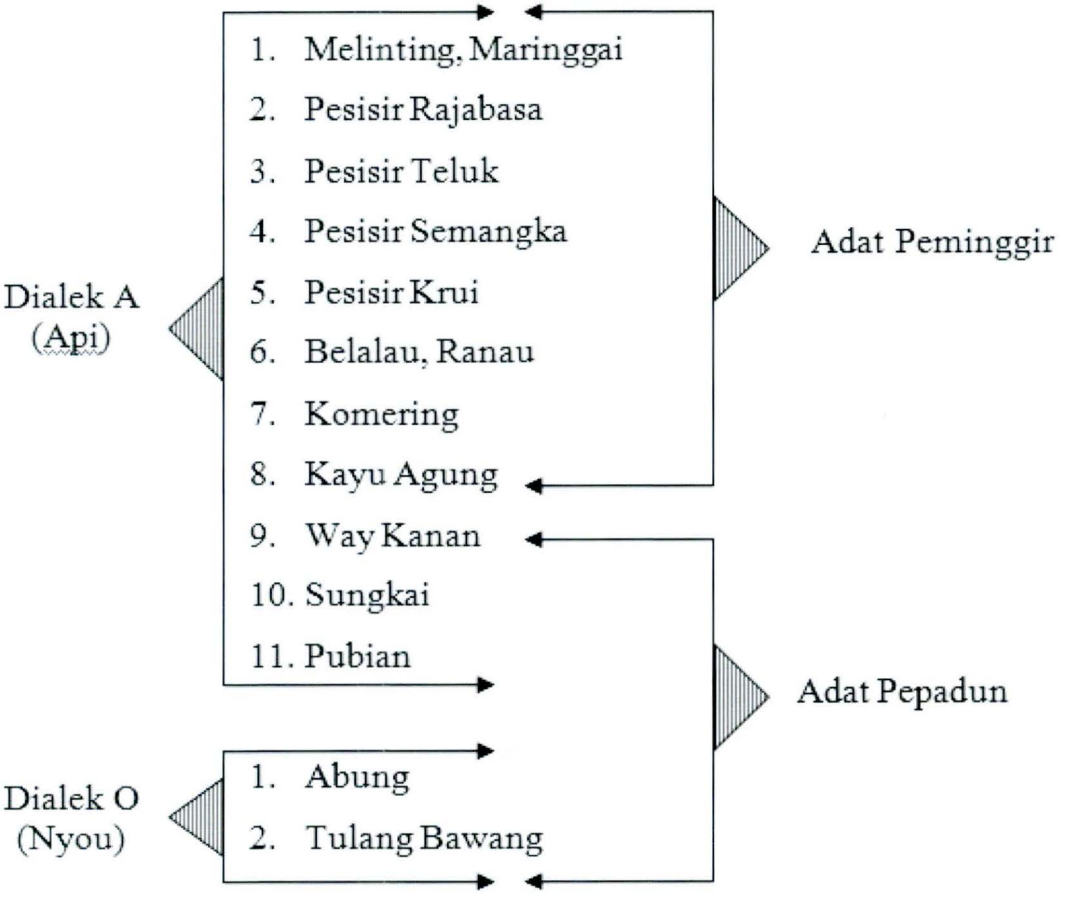
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH BOEK KOENTARA RADJA NITI OENTOEK BERGUNA ATOERAN ADAT LAMPOENG PEMINGGIR POEBIAN DAN TOELANG BAWANG

A. Pandangan Hidup Orang Lampung

Pendangan hidup adalah suatu konsep yang dimiliki dan berlaku dalam masyarakat, umumnya merupakan pendapat dan pertimbangan untuk menanggapi dan menerangkan segala hal yang terjadi dalam kehidupan (Suyono, 1985). Untuk mengetahui pandangan hidup orang Lampung kita kenal terlebih dahulu daerah Lampung.

Dilihat dari segi budaya daerah Lampung adalah meliputi wilayah Provinsi Lampung dan Komering, Kayu Agung di Sumatera Selatan, Cikoneng di Banten. Orang Lampung atau suku bangsa Lampung yang mendiami daerah tersebut diatas menggunakan bahasa daerah Lampung, memiliki huruf Lampung disebut *had* Lampung, surat Lampung atau aksara *Ka Ga Nga*. Dari segi bahasa Orang Lampung dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu berlogat bahasa A atau *Api* dan berlogat bahasa O atau *Nyou*. Pertama logat A dapat kita lihat orang Belalau, sepanjang Teluk Semangka, Teluk Lampung, Krui, Komering, Kota Agung, Sungkai, Way Kanan, Pubian dan Melinting. Oleh Van der Tuuk disebut kelompok *Pubian*. Kedua, logat bahasa O atau *Nyou* adalah Abung dan Tulang Bawang, oleh ,Van der Tuuk disebut kelompok *Abung*. (Hadikusuma, 1985). Dilihat dari adat istiadatnya Orang Lampung terdiri dari Adat *Peminggir* atau Pesisir atau *Saibatin* dan Adat *Pepadun* atau *Abung*. Orang Lampung beradat *Peminggir* keseluruhannya berlogat bahasa A atau *Api*, tetapi bagi orang *Pepadun* sebagian berdialek bahasa O tau *Nyou* dan sebagian lagi berdialek bahasa A atau *Api*.

Pembagian Dialek Bahasa dan Adat Lampung



(Hadikusuma, 1985)



PETA PROVINSI LAMPUNG

Cakak Pepadun merupakan penobatan dengan pemakaian yang rumit, menyembelih sejumlah kerbau dan mengeluarkan sejumlah uang yang telah sudah ada ketentuan-ketentuannya.

Dalam hal-hal kekerabatan orang Lampung memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan. Misalnya tutur panggilan pada lingkungan kekerabatan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan adat. Dari tutur panggilan itulah akan diketahui bagaimana strata seseorang dalam masyarakat adat sekaligus mencerminkan pandangan hidup orang Lampung dalam bermasyarakat. Pandangan hidup orang Lampung dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri* tertulis dalam Kitab Koentara Radja Niti. Kitab ini memuat berbagai perihal peraturan yang harus dijadikan panutan oleh seluruh orang Lampung (Hadikusuma, 1985).

Dewasa ini masih dapat ditelusuri bahwa para Tetua Adat masih berpegang teguh pada Kitab Koentara Radja Niti ataupun salinannya lazin disebut Boek. Naskah salinan umumnya dipegang oleh para Tetua Adat baik pada kelompok Adat *Peminggir* ataupun kelompok Adat *Pepadun*, walaupun kemungkinan salinan tersebut tidak bersifat utuh.

B. Piil Pesenggiri

Menurut Hilman Hadikusuma *Piil Pesenggiri* berarti perangai yang keras, tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat. Dalam arti yang umum dinyatakan sebagai rasa harga diri.

Adat istiadat Lampung menurut masyarakatnya untuk mampu hidup terhormat, mereka harus bekerja ulet, berilmu dan berharta. Para pendahulu suku bangsa Lampung telah memberikan petuah-petuah berdasarkan pada Kitab Koentara Radja Niti bahwasanya mereka harus mampu bergaul dan bermusyawarah agar terjaga kehormatannya. Orang Lampung memiliki pemimpin adat dengan sebutan *Sebatin* atau *Saibatin* untuk yang beradat *Peminggir* dan *Penyimbang* bagi masyarakat *Pepadun*. Bagian awal Naskah Koentara Radja Niti menyebutkan bahwa naskah ini merupakan pegangan bagi para *Sultan, Ratu, Penyimbang, Radin, Radja, Minak* dan *Kimas*. Sebutan-sebutan tersebut diatas merupakan strata kepemimpinan adat yang ada dalam wilayah Lampung dan masih berlaku sampai dengan saat sekarang. Citera kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari sistem budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa ataupun suku bangsa. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat dan dianggap penting dalam kehidupan (Ikram : 1988). Pemimpin adalah seorang atau sejumlah orang yang mampu memerintah, menyuruh dan melindungi warga masyarakatnya karena kewibawaan, kekuasaan dan wewenang yang dimiliki berdasarkan adat istiadat dan hukum dalam masyarakat pendukungnya (Suyona, 1985).

Dalam kelompok adat Lampung *Peminggir* seseorang yang lahir dari keluarga kebanyakan tidak memungkinkan untuk meningkatkan statusnya hingga mendapatkan pangkat dalam keadatan. Kelompok adat Lampung *Pepadun* memperbolehkan anggota masyarakatnya meningkatkan status kedudukan adatnya dengan cara melaksanakan *Cakak Pepadun.*

Piil Pesenggiri merupakan rasa harga diri, dengan kesadaran mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan, jika dapat mengembangkan keselarasan baik dalam hidup sebagai pribadi, hubungan dengan masyarakat, untuk kemajuan lahiriah ataupun kebahagiaan batiniah. Pada dasarnya rasa harga diri sangat besar manfaatnya dalam menunjang pembangunan, karena didalamnya terkandung makna menghargai dan berjiwa besar. Hal ini tercermin pada unsur yang melekat dalam *Piil Pesenggiri* - rasa harga diri, *Juluk Adek* – bernama bergelar, *Nemui Nyimah* – terbuka tangan, *Nengah Nyappur* – hidup bermasyarakat, *Sakai Sambayan* – tolong menolong (Hadikusuma, 1985).

C. Juluk Adek

Juluk Adek bagi orang Lampung adalah suatu keharusan untuk mempunyai *Juluk* dan *Adek*. *Juluk* adalah nama yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah, baik laki-laki ataupun perempuan. Apabila sudah dewasa dan berumah tangga akan mempunyai *Adek* atau gelar yang diresmikan dan diupacarakan didepan para pemuka adat dan kaum kerabat. Selain Adek yang diresmikan dalam upacara adat biasanya disertai dengan *Amai* untuk pria dan *Inai* untuk perempuan. *Amai* dan *Inai* merupakan panggilan adat para kerabat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari yang dipanggil adalah nama *Amainya* bagi laki-laki yang sudah menikah dan *Inainya* bagi perempuan yang sudah menikah.

Contoh : **- Laki-laki :**

Nama : Baharudin
Juluk : Ratu Gusti
Adek : Pangeran Ratu Gusti
Amai : Amai Pangeran

- Perempuan :

Nama : Yasmin
Juluk : Ratu Pengatur
Adek : Minak Ratu Pengatur
Inai : Inai Ratu



Pengantin Lampung Beradat Pepadun



Pengantin Lampung Beradat Saibatin



Rangkaian upacara pemberian Adek (Gelar)

D. Nemui Nyimah

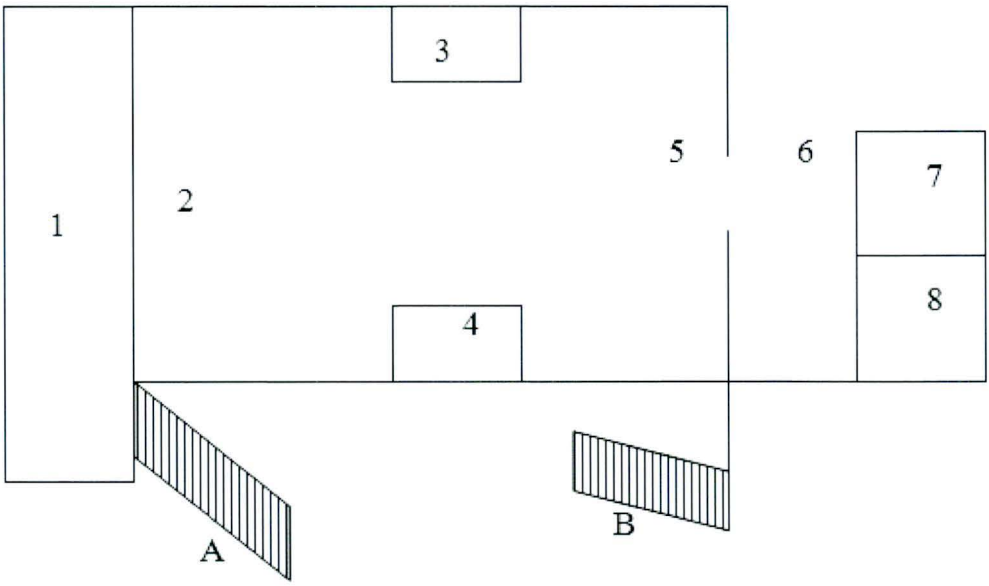
Orang Lampung dalam tata aturan Kitab Koentara Radja Niti diharuskan memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain. *Sikap Nemui Nyimah* dapat diartikan santun, seperti seseorang sedang menghormati tamu dan menghargainya, berasal dari kata *Nemui*, berarti suka menerima tamu dan *Nyimah* suka memberi. Untuk mampu menghargai orang lain atau tamu yang datang, mereka akan menghidangkan makanan dan minuman. Tentu saja untuk dapat menjamu tamu ataupun menyelenggarakan perhelatan dengan berbagai hidangan harus memiliki prasarana dan sarana yang cukup. Untuk melakukan semua itu diperlukan sikap yang produktif agar menghasilkan dana untuk pembuatan rumah sebagai tempat tinggal sekaligus dapat menampung tamu saat ada perhelatan. Dengan tuntutan harus bersikap produktif inilah orang Lampung akan bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya.



Rumah Tradisional Lampung

Pada umumnya rumah tradisional Lampung merupakan rumah dengan ukuran yang cukup besar. Dalam struktur pembidangan rumah terlihat pembagian ruang, baik untuk pemakaian sehai-hari ataupun saat diadakan perhelatan adat.

Contoh struktur pembidangan rumah didaerah Belalau, Lampung Barat



1. Beranda : Merupakan ruangan lebar terbuka pada rumah bagian depan, biasanya berdinding setengah tiang (andang-andang). Dalam kehidupan sehari-hari untuk tempat duduk melepas lelah setelah selesai bekerja, saat perhelatan adat, sebagai tempat duduk para pria dari golongan rakyat biasa.

2. Lapang Luar : Ruang pertama pada bagian rumah (Baca : Lapang Luakh).

   Dalam kehidupan sehari-hari untuk tempat menerima tamu atau ruang tamu utama. Saat upacara adat berfungsi sabagai tempat duduk para tamu pria dari golongan strata atas (Tetua Adat).

3. *Bilik Kebik* : Tempat tidur anak laki-laki tertua pewaris utama rumah dan barang ***pemanohan***. Bagi orang Lampung ***Peminggir*** anak laki-laki tertua adalah ***Saibatin*** keluarga.

4. *Bilik Tebelayar* : (Baca : Bilik Tebelayakh)

   Tempat tidur anak laki-laki kedua

5. *Tengah Resi* : (Baca : Tengah Khesi)

   Merupakan tempat yang luas sebagai area keluarga.

6. *Serudu* : (Baca : Sekhudu)

   Ruang dibagian belakang dan merupakan tempat para perempuan.

7. Dapur : Adalah ruang untuk meramu dan masak-memasak makanan untuk disantap oleh seluruh anggota keluarga.

8. *Garang* : (Baca : Gakhang) adalah tempat untuk mencuci peralatan dapur.

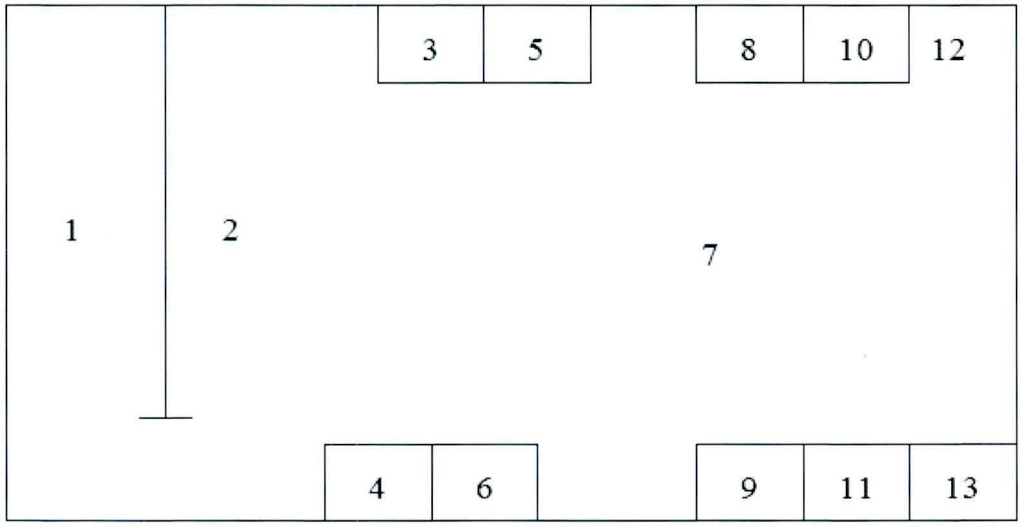


Foto dapur tradisional Lampung



Foto Garang (Gakhang)

Cantoh struktur pembidangan rumah tradisional di daerah Abung



(Dengan ukuran ± 15 x 30 m)

1. Serambi : Ruang terdepan pada sebuah rumah biasanya dipasang dinding setengah tiang (*andang-andang*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
2. Ruang Tengah : Tempat duduk adat anggota kerabat pria.
3. *Kebik Temen* : Kamar tidur utama, untuk anak *Penyimbang Bumi*
4. *Kebik Rengek* : Kamar kedua, untuk anak *Punyimbang Ratu*
5. *Kebik Tengah* ; Kamar ketiga untuk anak *Punyimbang Batin.*
6. *Ranjang Tundo* : Kamar keempat untuk anak *Punyimbang Raja.*
7. *Lapang Agung* : Tempat duduk, bersidang kaum wanita anak isteri anggota kerabat *Punyimbang*

8. Seleh Sukang : Kamar untuk isteri, anak *sebah* (isteri atau anak dari keturunan rendah).

9. *Tengah Resi* : (Baca: Tengah Khesi) : Kamar untuk isteri atau anak keturunan *beduwon* (pembantu, budak).

10. Jusewu : Kamar untuk isteri anak *lambang*, yaitu bawaan *Ratu* ketika kawin.

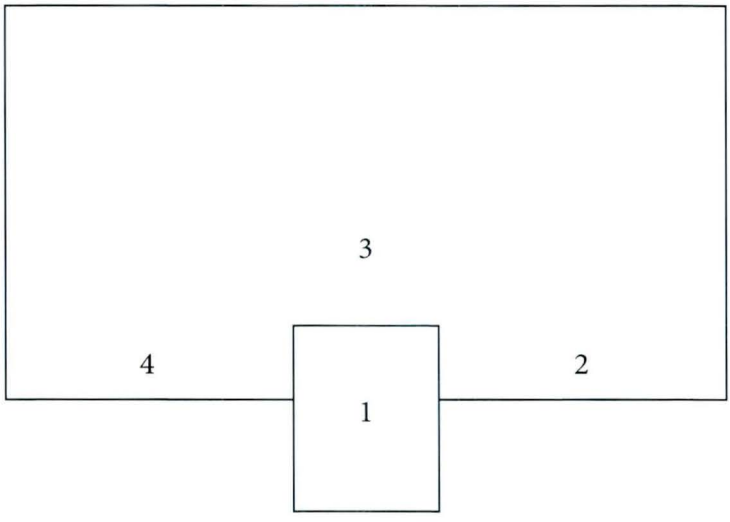
11. Ruang tempat isteri anak gundik yang asalnya sebagai bawaan isteri.

12. Dapur : Ruang tempat memasak

13. Tengah Taneh : Ruang tempat kediaman *taban* dan keturunannya (taban adalah orang yang tidak diketahui asal-usulnya).

Selain struktur pembidangan rumah yang dapat menunjukkan strata kepemilikan dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari juga saat perhelatan adat. Orang Lampung juga memiliki Balai Adat yang disebut *sesat.* Bentuknya bangunan bertiang panggung dan berdidnding setengah tiang dengan ruangan luas tidak disekat-sekat.

Struktur Pembidangan Balai Sesat.



1. *Anjung* : Serambi Sesat untuk tempat musyawarah kecil (tidak banyak pesertanya), juga sebagai tempat masuk ke ruangan dalam.

2. *Gajah Merem* : Tempat para Punyimbang beristirahat saat upacara adat atau rapat adat belum dilaksanakan.

3. *Pusiban* : - Tempat *siba* (menghadap saat pertemuan) bagi para *Punyimbang*.

   - Tempat menarai, menuturkan sastra lisan, miyah damar saat melaksanakan rangkaian upacara adat.

4. Ruang untuk menempatkan seperangkat *talo balak*, yaitu seperangkat instrument tradisional Lampung untuk mengiringi rangkaian upacara adat.

Dengan melihat struktur pembidangan bangunan tradisonal Lampung kita dapat melihat bahwa mereka telah mempersiapkan tempat bagi para tamu. Sikap saling menghargai juga tergambar pada acara muda-mudi yang diatur oleh kaidah adat seperti *Miyah Damar*, yaitu salah satu forum pertemuan bujang gadis disertai dengan menari dan menyanyi. Dalam acara ini dipandu oleh seseorang yang mengatur jalannya acara dengan aturan adat. Ada juga acara *Nyambai*, sekelompok bujang gadis akan maju dalam arena pertemuan, mereka menari dan menyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair-syair percintaan. Setelah kelompok pertama selesai akan diganti oleh kelompok berikutnya sampai seluruhnya mendapat kesempatan maju ketengah arena. Acara *Nyambai* umumnya dilakukan malam hari dalam rangkaian upacara perkawinan. Dalam bentuk lain ada yang disebut *Manjau* dan *Sasiah*, keduanya merupakan bentuk perkenalan bujang gadis, kegiatan ini biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Seorang perjaka ditemani oleh seorang kawan akan mendatangi rumah seorang gadis pilihannya. Dari bawah rumah panggung sang perjaka akan memberi kode tertentu. Misal dengan menyalakan korek api atau senter dibagian belakang rumah atau dekat kamar sang gadis. Gadis yang telah mengetahui isyarat tersebut akan mendekati dinding tempat berasalnya cahaya. Setelah mereka berdekatan tetapi tetap

terpisahkan karena si gadis di dalam rumah dan si perjaka diluar rumah (bawah lantai). Mereka akan berpetatah-petitih menanyakan nama, alamat dan maksud kedatangan.

Contoh syair muda-mudi dalam bahasa Lampung logat Api :

Perjaka : *Khepa inda-indani kik nyakak jambu landa*
Kehepa indani kik nyawaken kehaga
Artinya :
Bagaimana bila seandainya kupetik jambu belanda
Bagaimana bila seandainya kumulai bicara.

Gadis : *Mak salah ni kik cakak kik jambu khadu mesak*
Mak salah ni kik cawa, kik abang khadu haga
Artinya :
Silahkan dipetik bila jambu sudah masak
Silahkan bicara bila abang bersedia.

Logat Bahasa Nyow :

Perjaka : Jak Menggala haguk Pagardewa
Tahulu Way Kanan dan Way Kiri
Kik nyak cawo ago
Wat kudo harapan nanti
Artinya :
Dari Menggala ke Pagardewa
Bertemu sungai Way Kanan dan Way Kiri
Bila saya menyatakan keinginan
Apakah nanti ada harapan.

Gadis : Radu (baca khadu) kena pungguk, mak guno hellaw bunyi
Niku burung dilawok, mak kurang batang hari.

Artinya :

Sudahlah burung pungguk, tak guna indah suara
Dikau burung dilautan, tak kurang airnya.

Dari syair-syair diatas kita dapat mengetahui bahwa mereka pandai bersilat lidah, sehingga berbalas syair dapat menghabiskan waktu yang panjang. Para perjaka mempunyai banyak syair untuk menyatakan keinginan, namun para gadis lebih banyak lagi untuk menghindar. Biasanya para gadis selalu merendah, itulah cara mereka menghormati agar pihak lain tidak tersinggung. Itulah *Nemui Nyimah*.

E. Nengah Nyappur

Orang Lampung mempunyai sifat *Nengah Nyappur*. *Nengah* berarti berada ditengah-tengah orang lain terbuka tangan dalam arti suka bergaul, sedangkan *Nyappur* berinteraksi dengan masyarakat luas. Kehidupan yang terbiasa luwes dalam masyarakat menjadikan mereka suka memberi dan menerima serta pandai menghargai orang lain. Namun dalam arti yang lebih luas mereka dalam bermasyarakat memiliki daya saing. Untuk berdaya saing tentunya mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang unggul memang telah dimiliki oleh orang Lampung dengan adanya sumber daya budaya. Hal ini telah terpatri dalam kehidupan sehari-hari dan dalan tata aturan adatnya. Dalam naskah *Boek Koentara Radja Niti* disebutkan dalam pasal nomor : 10, 11, 12, dan 13 tentang bagaimana sebaiknya seorang bujang atau gadis menjalani hidup bergaul dalam masyarakat adatnya. Mereka harus menghormati orang tua, kerabat pihak ayah ataupun ibu dan para

tetua adat. Mereka harus dapat menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan upacara-upacara adat. Mempunyai perlengkapan pakaian yang dikenakan saat perhelatan adat. Misal kain *bidak* untuk para bujang dan kain *tapis* bagi para gadis. Bagi masyarakat Lampung terdapat adat membawa *sesan*. *Sesan* adalah barang-barang yang dibawa oleh mempelai perempuan saat keluar dari rumah menuju tempat mempelai laki-laki.

Diantara barang-barang (sesan) yang dia bawa terdapat hasil kerajinan semasa masih gadis, dapat berupa kain tapis, kain sulaman untuk taplak meja, sprei lengkap dengan sarung bantalnya.

Pada masa dahulu seorang gadis Lampung dituntut untuk pandai membuat kerajinan tangan dan membuat kuliner tradisional. Untuk dihargai dan juga menghargai orang lain seorang gadis dituntut produktif. Dengan sifat *Nyimah* seseorang tidak boleh pasif, harus aktif mengeksplor diri dari lingkungannya agar mendapat hasil maksimal. Setelah mampu mengeksplor dan mendapatkan hasil maka ia akan mampu *Nengah Nyappur* di tengah masyarakat.

Kembali lagi pada persoalan sesan, hal itu bukan sekedar barang bawaan tetapi lebih jauh dia telah dididik oleh orang tuanya untuk disiapkan menjadi perempuan dewasa dan patut dihargai baik sebagai isteri ataupun sebagai calon ibu yang mempunyai kepiawaian akan meneruskan mengajarkan membuat sesan bagi para putrinya.



Foto membuat kain tenun



Foto membuat kain tapis



Foto kain tapis pucuk rebung

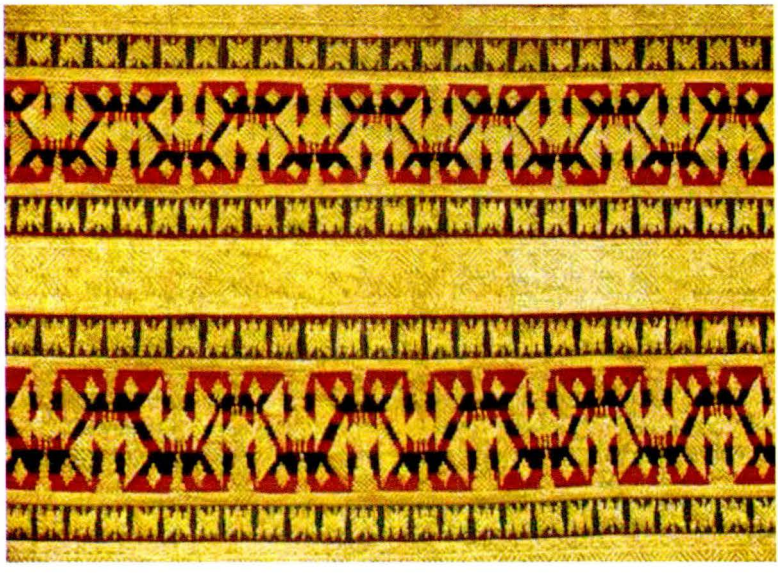


Foto kain tapis

Sifat produktif masyarakat Lampung dapat dicermati dalam kearifan lokalnya. Kearifan lokal terdapat pada masyarakat di daerah Lampung Barat untuk membuat *Repong Damar*.

Repong Damar adalah hutan tanaman damar yang ditanam secara turun temurun oleh masyarakat setempat, dengan tata cara anak lahir minimal menanam satu pohon damar, anak dewasa dan menikah minimal menanam satu pohan damar. Demikian seterusnya sampai sang nenekpun akan menanam pohon damar apabila sang cucu lahir. Dengan demikian kita dapat mengetahui kepiawaian cara berfikir jauh kemasa depan. Penanaman pohon damar yang menghasilkan getah damar dengan harga tinggi, berarti telah mempersiapkan rencana matang untuk pembiayaan hidup si anak pada masa mendatang. Secara ekonomis dana telah tersedia, secara sosial anak telah dipersiapkan untuk masuk dalam lingkungan pemilik *repong damar* dan secara lebih luas menunjukkan pelestarian bumi dari pemanasan global. Sungguh suatu kearifan lokal Lampung yang sangat penting artinya bagi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang, bukan hanya untuk Lampung namun bagi Indonesia dan juga dunia. Dengan adanya hasil ekonomi orang Lampung dapat mewarnai pergaulan bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat luas.

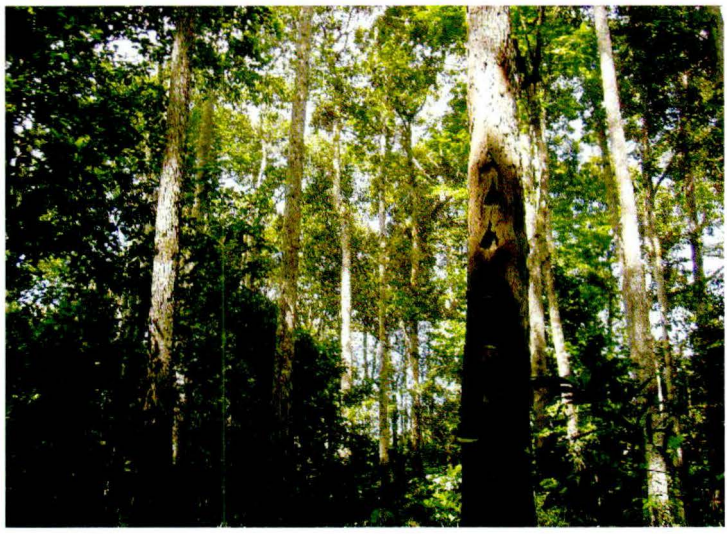


Foto Repong Damar



Foto getah damar

Dari kemampuan produktivitasnya yang berdaya saing tinggi mereka memiliki kemampuan ekonomi menjadikan mereka memiliki materi yang berlebih. Kemampuan materi menjadikan mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi sehingga terlahir sumber daya manusia yang potensial dapat berada ditengah masyarakat untuk meraih kemajuan. Mampu memberi manfaat positif kepada lingkungan berarti mengayomi sesama, mengedepankan sifat asah, asih dan asuh. Asah, berusaha untuk maju dengan segala daya upaya. Asih, memberikan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki kepada orang alin. Asuh, mampu menjadi pengasuh pengayom ataupun pelindung kepada masyarakat disekitarnya. Seperti dituliskan dalam *Kitab Koentara Radja Niti* (pasal 27, 28, 29). *"Perhatikan amanat bagi kaum kerabat, baik yang muda ataupun yang tua, baik masih remaja laki-laki ataupun perempuan, baik Punyimbang ataupun bukan Punyimbang. Janganlah langguk janganlah angkuh, agar negerimu aman. Jangan suka mencela atau menghina pada yang hina, jangan menindas kepada orang yang tertindas, jangan menyakiti orang yang sakit, lebih baik merendah diri, berbudi bahasa lemah lembut, sopan santun karena pangkal celaka itu ada empat, jalan angkuh, loba (tamak),*

prasangka dan terlalu percaya. Akibat yang angkuh pada hukum tempatnya jatuh. Angkuh karena mampu, hukum lebih mampu, angkum merasa pintar para hukum jua tempatnya takluk. Oleh karenanya sepuluh kita tahu, sebelas kita bertanya. Sepuluh kali kita berguru ditimbang akal benar salahnya. Orang yang pandai adalah orang yang pandai tilik tindai. Tilik tindai dengan rasa-rasa, imbang-imbang, julang ungai. Jika bulan gelap nantikan terang, jika hari panas nantika sejuk, jika hari hujan nantikan kering, jika gunung tinggi cari yang rendah. Air yang mengalir ada muara tempat ia berhenti, jika angin bertiup kencang nantikan terang, ombak bergulung tunggukan tenang, api menyala ada waktunya padam, bumi yang luas ada batasnya.

F. Sakai Sambayan

Tata kehidupan orang Lampung mengenal kerja sama dalam bermasyarakat, yaitu tolong menolong disebut *sakai* atau *sesakai* dan bergotong royong disebut *sambayan* atau *sesambaiayan*. Dalam bermasyarakat dituntut untuk mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang ada disekitarnya baik susah ataupun senang. Untuk memenuhi hajat hidupnya, baik dalam kehidupan yang berkaitan dengan mata pencaharian ataupun kegiatan adat mereka lazim untuk bekerja sama. Kegiatan yang disebut tolong menolong umumnya terjadi antar perorangan atau untuk seseorang walaupun dikerjakan secara beramai-ramai dan berlaku saling bergantian.

Gotong royong umumnya bekerja sama mengerjakan pekerjaan secara beramai-ramai untuk orang banyak atau untuk kepentingan umum. *Sakai Sambayan* ini wujudnya tidak terbatas pada bantuan tenaga saja tetapi juga pada bantuan dana. Sisi lain makna dari *Sakai Sambayan* dapat diterjemahkan pemanfaatan. Tolong menolong dan gotong royong dapat berupa kemampuan orang Lampung dalam membina keluarga. Bagi mereka terdapat adat *angken* atau *angkenan* atau *minday*. Baik *angken* atau *minday* dalam prakteknya adalah hubungan persaudaraan atau dua orang atau dua keluarga bagaikan saudara kandung, walaupun sesungguhnya tidak ada pertalian darah. Biasanya *angken*

atau *minday* ditandai dengan proses upacara yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan para kerabat.

Pada masa dahulu *angkenan* umumnya terjadi karena adanya sistim bercocok tanam dengan lokasi yang luas. Luasnya lokasi untuk penanaman membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja ini tadak dapat dicukupi oleh jumlah tenaga dalam keluarga, sehingga mencari orang lain diluar keluarga sebagai pembantu bercocok tanam. Orang yang membantu ini biasanya tinggal dilokasi bercocok tanam dengan menempati bangunan sederhana. Dalam waktu yang cukup lama dan adanya saling kepercayaan, si pemilik tanah akan memberi atau menyerahkan sebidang tanah kosong untuk digarap dengan pembagian hasil yang telah disepakati, misalnya hasil dibagi dua, setengah bagian untuk si empunya tanah dan sebagian untuk si penggarap. Umumnya para pekerja tadi masih belum berkeluarga, disebut bujangan atau *babujangan*. Bagi para *babujangan* yang tekun akan mendapatkan hasil yang bagus dan pada akhirnya memiliki dana untuk membeli tanah garapan sendiri. Apabila Tuan tanah menilai *babujangan* telah berhasil dalam bekerja biasanya akan dicarikan jodoh baik dengan orang suku Lampung atau suku lain. Apabila *babujangan* ini dari luar suku Lampung maka akan *diLampungkan* terlebih dahulu, yaitu dengan cara diaku atau diambil menjadi anak orang Lampung setelah diupacarakan, maka telah resmi menjadi orang Lampung.

Sebagai masyarakat agraris orang Lampung mengenal sistim membuka hutan untuk dijadikan lahan area bercocok tanam, terutama untuk berkebun dan tananaman keras. Apabila seseorang telah menetapkan lokasi untuk bercocok tanam, maka para tetangga atau kerabat akan membantu menebang kayu dan membersihkan semak belukar. Selanjutnya mengadakan pembakaran tunggul-tunggul kayu dan akar pepohonan. Selama proses pembakaran dan pembersihan lahan mereka akan menjaga loksai secara bersama-sama sampai pekerjaan tuntas. Hal tersebut dilakukan saling berganti sehingga seluruh kelompok tersebut memiliki areal tanah siap tanam. Cara bekerja saling tolong-menolong dilanjutkan pada penanaman dan memanen hasil. Namun pada saat ini sistim ini telah berkembang dengan adanya sistim upah ataupun bagi hasil.



Foto kebun lada



Foto kebun kopi



Foto kebun singkong

Apabila ada anggota masyarakat mendapat musibah, misalnya kematian maka orang akan berdatangan membantu melancarkan pengurusan si mati dengan memandikan, mengafani sampai dengan penguburan. Para ibu akan berdatangan membawa beras dan bahan sayur mayur dan mereka memasak bersama-sama untuk orang-orang yang membantu bekerja. Dengan demikian orang sekitar akan datang menolong tanpa diminta terlebih dahulu dan akan berlangsung sampai dengan selesai semua kegiatan.



Foto orang berdoa saat ada musibah

Dibidang lain misalnya akan ada perhelatan perkawinan, segenap kerabat akan berkumpul dan membahas rencana perhelatan serta pembagian beban dan tugas. Pembagian tugas biasanya berkaitan dengan biaya atau dana sedangkan tugas adalah hal-hal bersifat pekerjaan fisik. Pembagian kedua hal ini tentu saja berdasarkan status dalam keluarga atau dalam kedudukan adat. Seseorang berkedudukan adat lebih tinggi maka beban akan lebih berat, namun untuk pekerjaan fisik biasanya berdasarkan tuturan dalam keluarga. Misalkan seorang *benulung* maka beban kerja akan lebih besar karena harus bertanggung jawab dalam urusan perkerjaan dapur dan kerja fisik lainnya. *Benulung* adalah anak-anak (perempuan atau laki-laki) dari saudara perempuan ayah, mereka berkewajiban tolong-menolong dalam kekerabatan, tetapi tidak mempunyai hak mengatur dalam perhelatan adat.



Foto gadis menerima tamu dalam acara
Perkawinan Adat Lampung Pepadun



Foto makan bersama dalam acara adat Lampung Pepadun



Foto masak-memasak



Foto arak-arakan pengantin Pepadun dan Saibtain



Foto arak-arakan sunatan

Pada kegiatan gotong-royong tidak hanya dilakukan oleh para tetangga dan kerabat saja tetapi dapat melibatkan antar kampung. Hal ini dikarenakan gotong-royong dikerjakan dalam rangka kepentingan masyarakat umum. Misalnya saja memperbaiki jalan dan jembatan kampung yang rusak, membersihkan pangkalan mandi, mendirikan surau, balai sessat, menangkap ikan (melawai), membersihkan atau merapikan pemakaman umum.

Dalam Koentara Radja Niti terdapat pasal yang menyebutkan bahwa yang membanggakan desa atau kampung adalah :

1. Memilki sumber air bersih
2. Memiliki sumber protein hewani yang berlimpah (dari peliharaan ayam ataupun ikan disungai).
3. Tidak mengalami paceklik karena memiliki tanam tumbuh sebagai cadangan makanan.
4. Tidak mendatangkan bahan makanan dari tempat lain, karena warganya rajin bercocok tanam dan memiliki hasil berlimpah.

Karena hal tersebut merupakan kebanggaan desa konsekwensinya setiap orang harus mematuhi dan menghormati kesepakatan kebanggaan desa. Dengan demikian mereka wajib menjaga kebersihan sungai atau sumber air, agar ikan disungai tetap berlimpah.

Pada sebuah desa yang subur dan rakyatnya rajin bercocok tanam maka pemanfaatan lahan tadi akan menjadi sumber kemakmuran, mencukupi kebutuhan masyarakat desa. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani pada masa dahulu orang Lampung memelihara kerbau yang diliarkan, apabila dibutuhkan akan ditangkap oleh pemiliknya dibantu warga setempat. Protein lain yang bisa mereka budidayakan adalah ikan, terutama ikan air tawar. Masa dahulu setiap desa memiliki kolan adat milik masyarakat yang fungsinya pada suatu saat akan ditangkap ikan dikolam tadi secara beramai-ramai seluruh anggota masyarakat.



Foto kolam ikan



Foto kerbau berkubang



Foto kebun sayur



Foto sungai dipedalaman untuk pangkalan mandi

Pada masa dahulu kegiatan bergotong-royong merupakan keputusan rapat para pemangku adat. Dalam pelaksananaannya akan melibatkan segenap masyarakat, biasanya para laki-laki dewasa yang akan bekerja dilapangan, sedangkan para ibu dan gadis-gadis akan memasak untuk mempersiapkan makanan. Setelah pekerjaan selesai seluruh yang bekerja akan makan bersama, disusul oleh para ibu-ibu dan gadis-gadis. Itulah tolong-menolong dan gotong-royong yang disebut *Sakai Sambayan.*



Foto makan bersama setelah bergotong royong



Foto makan bersama acara adat Lampung Saibatin

BAB IV
PENUTUP

Piil Pesenggiri melahirkan tata nilai dan norma-norma dilingkungan adat istiadat Lampung, selanjutnya akan terwujud dalam pola tingkah laku, pola interaksi antar sesama manusia dan juga dengan alam lingkungannya.

Dari norma-norma yang didasari oleh pandangan hidup orang Lampung memiliki kearifan dalam menjaga lingkungan, menjaga ketertiban dan menjaga persatuan. Dalam menjaga lingkungan terpatri dari ajaran yang ada pada Koentara Radja Niti bahwasanya kampung tidak boleh nampak kumuh, jalan dan jembatan serta sarana umum harus bersih. Rumah tidak boleh kotor, karena apabila rumah dan perabotan kotor maka orang yang datang bertamu enggan untuk mencicipi makanan yang disediakan apalagi untuk bermalam.

Menjaga lingkungan tidak hanya fisik dari alam saja tetapi didalamnya termasuk lingkungan batin atau tata cara hidup manusianya. Hal ini terdapat pada larangan yang tertulis dalam Koentara Radja Niti antara lain, jangan membunuh, jangan menghambat jalannya air, jangan melanggar sumpah, jangan merubah surat perjanjian, jangan menerima suap, jangan merubah keputusan tua-tua adat, jangan merusak hutan, jangan menjual hewan hasil tangkapan, jangan berbuat yang tidak senonoh. Dengan demikian hal ihwal cara-cara bermasyarakat yang akan mendapatkan kemaslahatan selama hidup bermasyarakat telah diatur dengan jelas pada Kitab Koentara Radja Niti. Menjaga ketertiban dengan Nengah Nyappur orang Lampung memiliki kemampuan untuk membina hubungan antar sesama anggota masyarakat. Tertulis dalam aturan Koentara Radja Niti antara laian jangan sombong, jangan mencela, jangan menyakiti orang lain, jangan ceroboh, jangan berlagak pintar padahal sebenarnya bodoh, jangan menjadi pengecut, jangan berkhianat tidak memngakui kesalahan dan kekeliruan. Hal ketiga adalah menjaga persatuan, tuntutan bersakai sambayan dan nemui nyimah akan melahirkan sikap saling membantu, saling menghargai sehingga terjadi

hubungan yang baik, tercipta kesatuan dan persatuan. Disebutkan dalam Kitab Koentara Radja Niti bahwasanya harus ada hubungan baik antara kawula muda dan para generasi tua, sehingga mereka dapat saling bahu-membahu dalam berbagai keadaan antara lain : patuh kepada orang tua, sopan kepada paman, bersikap pemurah, manis muka manis kata, ringan tangan, penurut, seia-sekata para pemuda dan kaum tua, setia dan siap membantu untuk menggantikan yang tua. Dari aturan adat tersebut berarti para kawula muda selalu hormat dan bertanya apa yang akan dilakukan untuk mengemban tongkat estafet kepemimpinan. Kaum muda berusaha untuk maju dan mencari bekal pengetahuan guna mengemban tugas dimasa medatang dengan berbagai tantangan yang ada. Generasi tua juga dituntut untuk seia-sekata dengan sesama generasi tua baik laki-laki atau perempuan. Bahkan bagi pemimpin adat dituntut dengan aturan adat agar berprilaku : sabar, manis muka, manis kata, mengalah dalam berdebat, tidak boros, siap berbaris di depan berarti siap bertanggung jawab, pandai mengambil hati, tidak mudah putus asa dan selalu memberikan pengharapan atau support. Sikap asah, asih dan asuh itu menurut Koentara Radja Niti harus ada pada jiwa seluruh orang Lampung terlebih lagi para Punyimbang dan Sebatin. Mereka menjadi suri tauladan dan mempunyai kemampuan untuk menetapkan keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Apabila kita cermati sebetulnya terdapat persamaan dengan ajaran *Ki Hadjar Dewantara* yang mengajarkan *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani.*

Bahwasanya para Pinisepuh, Para Tetua Adat, Punyimbang, Sebatin harus mempunyai keteladanan yang baik bagi masyarakat. Kemudahan masyarakat untuk mencapai cita-cita adil makmur atau menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dikarenakan para pemimpinnnya memberikan dorongan dan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk maju. Tentu saja kemajuan yang dicapai oleh generasi muda tidak luput dari arahan-arahan yang bijak serta suport yang selalu membangkitkan semangat untuk meraih hasil lebih maksimal.

Ada hal menarik yang menjadi diterima oleh suku bangsa lain yang datang ke Lampung dengan adat *angkenan*, yaitu berkembangnya *cambor sumbay* atau

kuruk adat. Perkawinan yang terjadi karena perjodohan antara *Babujangan* dengan suku bangsa Lampung ataupun dengan suku bangsa lainnya melahirkan keluarga yang masuk dan mengikuti adat istiadat Lampung. Dengan status *saudara angkenan* keluarga baru tersebut menjaga dan menjalaninya dengan kesadaran. Dalam kehidupan masyarakat masa kini masih dapat kita temui eratnya pertalian keluarga angkenan. Sebagai contoh, penulis pernah bertemu satu keluarga yang *diangken* oleh orang Lampung di daerah Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Angkenan* sudah lama berlangsung kurang lebih tahun 1969 an, diberikannya sebidang tanah sebagai areal perkebunan. Keluarga baru tersebut dimasukkan dalam adat Melinting yang ada di Labuhan Maringgai. Kurang lebih pada tahun 2000 an keluarga yang *diangken* mempunyai hajat perhelatan perkawinan salah seorang anaknya, maka keluarga besar dari pihak yang *mengangken* ikut berperan aktif dalam perhelatan tersebut mulai dari generasi pertama, kedua dan ketiga yang masih anak-anak. Dengan melihat keadaan seperti itu dapat ditarik benang merah dengan berbagai aturan yang ada dalam Koentara Radja Niti bahwasanya dengan unsur *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan* akan meningkatkan derajat seseorang menjadi *Berjuluk Adek*

Setelah empat unsur terpenuhi sabagai puncaknya melahirkan manusia yang ber *Piil Pesenggiri*. Demikian kiranya adat *angkenan* sebagai salah satu adat Lampung yang disadari dan dihayati oleh kedua belah pihak, yaitu orang yang memiliki adat budaya Lampung dan orang yang masuk dalam adat budaya Lampung terbukti dapat menciptakan harmonisasi bermasyarakat dan dipatuhi oleh generasi berikutnya dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, Sri Sukesi

1977 Pendar Pelnagi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bukri

1987 *Sejarah Daerah Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.

Hadikusuma, Hilman

1985 *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.

Hadikusuma, Hilman

1989 *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung, Mandar Maju.

Ikram, Achadiati

1988 *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya*, Jakarta, Internusa.

Kessing, Roger M

1989 *Antropologi Budaya*, Jakarta, Erlangga.

Mardiwarsito L

1981 *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Ende: Flores

Mulyadi, S.W.R. (Editor)

1999 *Naskah Dan Kita*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia [Lembar Sastra, No. 12].

Puspawijaya, Rizani

2005 Susunan Masyarakat Adat Lampung, Makalah Disampaikan Pada Fakultas Hukum Universitas Lampung (Makalah Seminar, tidak diterbitkan)

Suyono, Ariyono

1985 *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademia Presindo.

Utama, Muhajir

1993 *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Lampung*, Departremen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.

Wahyuningsih, Eko

2010 *Katalog Pameran Pelangi Aksara Nusantara*, Museum Lampung.



Tidak Untuk Di Jual

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
2013